

Jurnal Penelitian

Model Kepmimpinan Walikota Pekalongan Basyir Ahmad Syawie Di Kota Pekalongan

(2005-2015)

Disusun oleh :

Rofiul Bahri

14010113130088

ABSTRAK

Model Kepemimpinan merupakan kunci dari keberhasilan Kepala Daerah dalam memimpin. Model kepemimpinan tidak pernah bisa lepas dari gaya kepemimpinan yang dipraktikkan oleh Kepala Daerah. Dalam organisasi pemerintahan peran pemimpin sangat diharapkan mampu mengatur berbagai sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan atau VISI, MISI organisasi dengan gaya dan model yang sesuai dengan lingkungan kerja serta mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi organisasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumen. Informan atau narasumber dalam penelitian ini adalah Walikota , Sekda, Kepala Bappeda,,Ketua PBNU, Ketua Muhammadiyah, Ketua DPRD dan Ketua Paguyupan Pecinta Batik Kota Pekalongan .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang dipraktikkan oleh M. Basyri Ahmad Syawie adalah gaya kepemimpinan demokrasi. Dan model kepemimpinannya menggunakan model kepemimpinan transformasional. Kepmimpinan M. Basyir Ahmad Syawie dapat dikatakan berhasil, karena dalam kepemimpinannya banyak prestasi yang dicapai oleh Kota Pekalongan. Akan tetapi ada dua faktor penghambat kepemimpinan M. Basyir Ahmad Syawie yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor interernal berasal dari budaya lama birokrasi dan kepribadian kepemimpinan. Faktor eksternal berasal dari partai pendukung yang terlalu ikut campur dalam urusan birokrasi.

Kata kunci: *Gaya kepemimpinan, Model Kepemimpinan*

ABSTRACT

The Leadership Model is the key to the success of the Regional Head in leading. Leadership model can never be separated from the style of leadership practiced by the Head of Region. In the government organization, the role of leader is expected to be able to manage the various resources it has to achieve the goals or VISION, MISSION organization with style and model in accordance with the work environment and able to adapt to situation and condition of the organization.

The research method used is qualitative approach with observation data collection techniques, interviews and documents. Informants in this research are Mayor, Secretary, Head of Bappeda, Chairman of NU, Chairman of Muhammadiyah, Chairman of Parliament and Chairman of Pecinta Batik Pekalongan..

The results of this study indicate that the leadership style practiced by M. Basyri Ahmad Syawie is a style of democratic leadership. And the model of leadership using transformational leadership model. Leadership M. Basyir Ahmad Syawie can be successful, because in his leadership many achievements achieved by Pekalongan City. However, there are two factors inhibiting the leadership of M. Basyir Ahmad Syawie namely internal and external factors. The internal factor comes from the old culture of bureaucracy and leadership personality. External factors come from supporting parties that overly intervene in bureaucratic affairs.

Keywords: Leadership, Leadership Model

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kepemimpinan merupakan proses atau serangkaian kegiatan yang saling berhubungan satu dengan yang lain berisi menggerakkan, membimbing dan mengarahkan serta mengawasi orang lain dalam berbuat sama. Seluruh kegiatan itu dapat disebut sebagai usaha mempengaruhi perasaan, pikiran dan tingkah laku orang lain ke arah pencapaian tujuan. Kepemimpinan juga bisa diartikan proses interaksi antara pemimpin dengan pegawainya untuk berbuat sesuatu yang sesuai dengan tujuan organisasi. Kepemimpinan pada suatu organisasi sangat ditentukan oleh bagaimana pimpinan mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat.

Menurut Sutarto (2012) kepemimpinan merupakan rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pengaruh interpersonal pemimpin terhadap anak buahnya sangatlah dibutuhkan. Khususnya dalam usaha mencapai tujuan bersama, sehingga diperlukan proses pemecahan masalah-masalah yang harus dihadapi secara kolektif.

Betapa pentingnya pemimpin dan kepemimpinan dalam suatu kelompok jika terjadi suatu konflik atau perselisihan diantara orang-orang dalam kelompok, maka orang-orang mencari cara pemecahan supaya terjalin keteraturan dan dapat ditaati bersama. Kepemimpinan yang tepat juga mendukung proses pembangunan pada suatu pemerintahan, dimana ketepatan dalam proses pembagian tugas dan wewenang secara tepat secara langsung akan membantu proses pencapaian tujuan pembangunan daerah yang telah ditetapkan.

Dalam menjalankan amanat kepemimpinannya Pak Basyir menganut sistem manajemen “Barokah” yaitu pengelolaan kegiatan pemerintahan yang senantiasa tidak meninggalkan kaidah kaidah keagamaan. Untuk menepis tuduhan bahwa pemerintah sarat dengan korupsi, kolusi dan

nepotisme, perlu dilaksanakan empat pilar pengawasan yang meliputi, pengawasan melekat, pengawasan aparat pengawas fungsional pemerintah, pengawasan masyarakat, dan pengawasan wakil rakyat (DPRD).

Jika melihat database KP2KKN di Jawa Tengah dari tahun 2000-2011 ada empat Kepala Daerah yang aktif terjerat kasus korupsi. Empat Kepala Daerah yang terjerat kasus korupsi adalah Bupati Batang Bambang Bintoro, Bupati Pati Tasiman, Bupati Rembang M Salim, Bupati Tegal Agus Riyanto. Sedangkan mantan Kepala Daerah yang terjerat kasus korupsi ada dua puluh Kepala Daerah. Dua puluh Kepala Daerah yang terjerat kasus korupsi adalah Mantan Bupati Brebes Indra Kusuma, Mantan Bupati Boyolali Djaka Srijanta, Mantan Bupati Demak Endang Setyaningdyah, Mantan Bupati Kendal Hendy Boendoro, Mantan Bupati Klaten Haryanto Wibowo, Mantan Bupati Purworejo Marsaid, Mantan Bupati Purworejo Kelik Sumrahadi, Mantan Walikota Salatiga Totok Mintarto, Mantan Bupati Semarang Bambang Guritno, Mantan Walikota Semarang Sukawi Sutarip, Mantan Walikota Surakarta Slamet Suryanto, Mantan Bupati Sukoharjo Bambang Riyanto, Mantan Bupati Temanggung Totok Ary Prabowo, Mantan Bupati Temanggung Sardjono, Mantan Bupati Wonosobo Trimawan Nugrohadi, Mantan Bupati Rembang H Hendarsono, Mantan Walikota Tegal M Zakir, Mantan Walikota Megelang Fahriyanto, Mantan Bupati Cilacap Probo Yulastoro, Mantan Bupati Sragen Untung Wiyono.

Banyaknya kasus korupsi yang menjerat baik Kepala Daerah aktif maupun Mantan Kepala Daerah di Jawa Tengah tidak berpengaruh terhadap kepemimpinan Walikota Pekalongan. Dengan bersihnya Kepemimpinan Walikota Pekalongan berpengaruh terhadap pembangunan di Kota Pekalongan. Pembangunan di Kota Pekalongan selama kepemimpinan Pak Basyir banyak mengalami kemajuan, pembangunan tersebut bersifat fisik dan non fisik. Beberapa pembangunan fisik tersebut adalah semakin indahnyata kota, pembangunan pasar modern atau mall,

revitalisasi pasar, pembangunan RSUD Bendan, pembangunan Museum Batik, percepatan pembangunan pemukiman kumuh dan lain sebagainya. Sedangkan pembangunan non fisik adalah peningkatan pembangunan disektor pariwisata dengan memanfaatkan kearifan lokal yaitu pelestarian batik sebagai budaya asli Kota Pekalongan, serta mengubah puskesmas menjadi Badan Layanan Umum Daerah untuk meningkatkan pelayanan.

Pembangunan di Kota Pekalongan tidak lepas dari sosok pemimpin daerahnya, dimana pemimpin daerah mempunyai peran yang sangat penting dalam kemajuan pembangunan daerahnya. Pentingnya peran pemimpin daerah berawal dari adanya desentralisasi dimana desentralisasi merupakan pelimpahan kewenangan pusat ke daerah. Berawal dari itulah peran pemimpin Walikota Pekalongan bisa menjalankan peranannya secara efektif dan efisien.

Selain penilaian sebagai daerah bebas permasalahan korupsi dan pembangunan daerah, prestasi lain yang patut dibanggakan warga Kota Pekalongan adalah dengan diraihinya Penghargaan Presiden, berupa Piala Citra Pelayanan Prima lewat keberhasilan Puskesmas Jenggot Kecamatan Pekalongan Selatan memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat. Selanjutnya, prestasi yang tidak kalah penting yang dicapai Kota Pekalongan yaitu mampu meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia, berikut data IPM kota Pekalongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana model kepemimpinan M. Basyir Ahmad Syawie sebagai Walikota Pekalongan yang memimpin selama dua periode?”

1.3 Landasan Teori

1.3.1 Teori Sifat (*Trait Theory*)

Teori sifat barangkali dapat memberikan arti lebih realistis terhadap pendekatan sifat dari pemimpin, setelah mendapat pengaruh dari aliran perilaku pemikir psikologi, yaitu suatu kenyataan yang dapat diterima bahwa sifat-sifat kepemimpinan itu tidak seluruhnya dilahirkan, tetapi juga dapat dicapai lewat suatu pendidikan dan pengalaman. Dengan demikian maka perhatian terhadap kepemimpinan dialihkan kepada sifat-sifat umum yang dimiliki oleh pemimpin, tidak lagi menekankan apakah pemimpin itu dilahirkan atau dibuat.

Keith Devis (dalam Kartini, 2016) merumuskan empat sifat umum yang nampaknya mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan organisasi antara lain:

- a. Kecerdasan. Hasil penelitian pada umumnya membuktikan bahwa pemimpin mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang dipimpin. Namun demikian pemimpin tidak bisa melampaui terlalu banyak dari kecerdasan pengikutnya.
- b. Kedewasaan dan keluasaan hubungan sosial. Pemimpin cenderung menjadi matang dan mempunyai emosi yang stabil, serta mempunyai perhatian yang luas terhadap aktivitas sosial.
- c. Motivasi diri dan dorongan berprestasi. Para pemimpin secara relatif mempunyai dorongan motivasi yang kuat untuk berprestasi.
- d. Sikap-sikap hubungan kemanusiaan. Pemimpin-pemimpin yang berhasil mau mengakui harga diri dan kehormatan para pengikutnya dan mampu berpihak kepadanya.

1.3.2 Teori Kelompok

Teori kelompok ini beranggapan bahwa, supaya kelompok bisa mencapai tujuan-tujuannya, maka harus terdapat suatu pertukaran yang positif diantara pemimpin dan pengikut-pengikutnya. Kepemimpinan yang ditekankan pada adanya suatu proses pertukaran antara pemimpin dan pengikutnya ini, melibatkan juga konsep-konsep sosiologi tentang keinginan-keinginan mengembangkan peranan. Para pemimpin yang memperhitungkan pengaruh yang positif terhadap sikap, kepuasan dan pelaksanaan kerja, (Thoza, 2015).

1.3.3 Teori Situasional

Teori ini berisi tentang hubungan antara gaya kepemimpinan dengan situasi yang menyenangkan itu diterangkan oleh Fielder (dalam Miftah, 2015) dalam hubungannya dengan dimensi-dimensi empiris sebagai berikut:

- a. Hubungan pemimpin-anggota. Hal ini merupakan variabel yang paling penting didalam menentukan situasi yang menyenangkan tersebut.
- b. Derajat dan struktur tugas. Dimensi ini merupakan masukan yang sangat penting, dalam menentukan situasi yang menyenangkan.
- c. Politisi kekuasaan pemimpin yang dicapai lewat otoritas formal. Dimensi ini merupakan dimensi yang sangat penting ketika di dalam situasi yang sangat menyenangkan.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian analisis model kepemimpinan Walikota Pekalongan Basyir Ahmad Syawie di kota Pekalongan Preiode 2005-2015 menggunakan tipe deskriptif. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai sebuah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu

fenomena/peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya (Dnates,2012). Penelitian deskriptif digunakan untuk mengetahui keadaan sebenarnya yang terjadi dalam proses kepemimpinan Walikota Pekalongan M. Basyir Ahmad Syawie di kota Pekalongan Preiode 2005-2015.

1.4.2 Subjek Penelitian

Sebagaimana dalam penelitian kualitatif maka penulis menggunakan metode wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan informan yang memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan cara terbuka di mana informan mengetahui kehadiran penulis sebagai peneliti yang melakukan wawancara di lokasi penelitian, dan dalam melakukan wawancara dengan para informan penulis menggunakan alat rekam sebagai alat bantu.

Penentuan informan dalam wawancara ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena pertimbangan tertentu yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah (sugiyono ,2008). Jadi, sampel tidak diambil secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Sementara itu yang menjadi informan atau objek penelitian dalam penelitian ini adalah

1. Walikota Pekalongan 2005-2015
2. Sekda Kota Pekalongan 2005-2010
3. Sekda Kota Pekalongan 2010-2015
4. Kepala Bappeda Kota Pekalongan 2005-2010
5. Kepala Bappeda Kota Pekalongan2010-2015
6. Ketua DRPD Kota Pekalongan
7. Ketua PBNU Kota Pekalongan

8. Ketua Muhamadiyah Kota Pekalongan
9. Ketua Paguyupan Pecinta Batik Kota Pekalongan

1.4.3 Teknik Pengambilan Data

Adapun Teknik pengumpulan data yang dipilih dalam penelitian ini adalah dengan metode triangulasi yang menurut (creswell 2013) sebagai berikut:

1. Pengumpulan data Primer

Pengumpulan data primer dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Dengan observasi inilah kita dapat mempercayai apa yang sesungguhnya terjadi karena kita melihat dengan mata kepala sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan dengan mengamati Peran Kepemimpinan Walikota Pekalongan selama masa periode 2005-2015.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan secara terbuka, dimana narasumber mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan wawancara itu. Pertanyaan yang diajukan juga bersifat fleksibel sesuai dengan perkembangan yang terjadi selama proses wawancara dalam rangka menyerap informasi.

Teknik wawancara dilakukan dengan wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur ini dilakukan dengan daftar pertanyaan wawancara

sebagai panduan wawancara, namun pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi saat wawancara berlangsung.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti mengidentifikasi narasumber yang hendak diwawancarai, yang dapat menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan berdasarkan pada salah satu prosedur *sampling purposeful*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan sesuai fokus penelitian.

2. Pengumpulan data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan untuk melengkapi data primer yang telah diperoleh. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, artikel, jurnal, maupun berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, data sekunder yang dibutuhkan adalah gambaran umum tentang peran kepemimpinan Walikota Pekalongan periode 2005-2015. Namun, tidak menutup kemungkinan juga akan didapat data-data lain yang kiranya dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Pembahasan

2.1 Hasil Penelitian

2.1.1 Tipologi Kepemimpinan Walikota dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah di Kota Pekalongan

Dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia, pemerintah daerah merupakan kesatuan pemerintah secara nasional bukan sebagai Negara bagian. Efisiensi efektivitas penyelenggaraan pemerintahan daerah perlu ditingkatkan dengan lebih memperhatikan aspek-aspek hubungan antar susunan pemerintahan dan antara pemerintah daerah, potensi dan keanekaragaman daerah, peluang dan tantangan persaingan global serta pasar bebas yang nantinya

akan di hadapi dengan di berikannya kewenangan serta hak dan kewajiban menyelenggarakan otonomi daerah dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pemerintah. Dengan berjalannya Undang-undang nomor 32 tahun 2004 ada beberapa kewenangan pemerintah pusat yang di berikan kepada pemerintah daerah yaitu 3 asas pemerintahan : desentralisasi, dekonsentrasi, dan tugas pembantuan. Kewenangan yang di berikan kepada pemerintah daerah tidak sepenuhnya diserahkan secara desentralisasi, tetapi ada beberapa urusan yang masih di jalankan secara sentralistik, kewenangan yang diberikan bisa saja bertambah dan bisa juga berkurang bahkan bisa di hapuskan demi kepentingan Negara. Hadirnya UU ini juga adalah harapan demi terciptanya efektifitas dan efisiensi dalam tata kelola pemerintah di Indonesia.

2.1.2 Persepsi tentang Perananannya Selaku Pimpinan

Persepsi adalah suatu proses penerjemahan kesan-kesan seseorang tentang lingkungan dimana ia berada ataupun cara pandang seseorang terhadap terhadap lingkungannya secara subyektif. Dengan cara pandang yang yang bersifat subjektif seorang pemimpin pasti mewarnai cara seorang melihat perannya selaku pimpinan baik yang menyangkut fungsi-fungsinya. Hubungannya dengan bawahannya dan juga intensitas keterlibatan para bawahannya dalam proses pengambilan keputusan (siagian, 2015).

Dalam kepemimpinan Basyir persepsi pengambilan keputusan Basyir dalam mengambil suatu tindakan kadang tanpa melakukan kroscheck terlebih dahulu terhadap kebenaran informasi. Selain itu emosi yang meledak-ledak dan egoisme yang cukup tinggi membuat adanya miskomunikasi dengan bawahan. Dengan kepemimpinan yang seperti ini bisa membuat konflik yang terjadi dengan bawahan apabila tidak segera diselesaikan. Akan tetapi dalam hal ini Basyir biasanya tidak sungkan untuk meminta maaf kepada bawahan apabila ternyata informasi yang diterima tidak sesuai dengan realita yang ada.

2.1.3 Nilai-Nilai yang Dianut Pemimpin

Nilai-nilai ialah keyakinan dasar yang terdapat dalam diri seseorang tentang hal-hal yang sangat mempengaruhi cara bertindak dan perilaku orang yang bersangkutan, nilai berkaitan dengan pandangan seseorang tentang yang baik dan buruk serta baik dan benar. Pemahaman tentang nilai-nilai yang dianut oleh seseorang yang menduduki jabatan pimpinan menjadi sangat penting karena berkaitan erat dengan tindakan dan prilakunya dalam memimpin organisasi (siagian, 2015).

Dalam memimpin Kota Pekalongan, Basyir Ahmad Syawie selalu berupaya mengaplikasikan nilai-nilai yang dianut dan sesuai di Kota Pekalongan. Nilai-nilai agama, sosial, kedisiplinan dan loyal terhadap aturan merupakan kunci kesuksesan Basyir Ahmad Syawie dalam memimpin Kota Pekalongan

2.1.4 Sikap dalam Mengemudikan Jalannya Organisasi

Sikap ialah suatu bentuk pernyataan evaluative oleh seseorang yang dapat menyangkut suatu obyek, seseorang atau sekelompok orang atau suatu peristiwa. Sikap seseorang sudah terbentuk di masa kecilnya sebagai pengaruh orangtua, guru dan teman-temannya. Sikap seseorang akan terbentuk karena meniru sikap orang-orang tertentu yang dihormati, dikagumi atau bahkan orang yang ditakutinya. (siagian, 2015).

Dalam memimpin jalannya pemerintahan Kota Peakalongan Basyir Ahmad Syawie dapat mengkoordinasikan dengan baik. Permasalahan yang muncul akibat adanya permasalahan yang timbul akibat adanya kompleksitas,, ambiguitas dan ketidakpastian dapat diselasikan dengan selalu berkonsultasi dan berkoordinasi dengan Pemerintah Provinsi ataupun dengan Pemerintah Pusat. Dengan koordinasi yang baik terhadap jajaran yang lebih tinggi sehingga membuat Basyir dikenal

oleh mereka dan dalam menjalankan program-program dapat dukungan karena adanya koordinasi yang baik

2.1.5 Perilaku dalam Memimpin

Perilaku ialah cara seseorang berinteraksi dengan orang lain baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan berorganisasi. Perilaku seseorang akan timbul karena adanya akibat dari keyakinan dalam diri orang yang bersangkutan bahwa tujuan tertentu merupakan tujuan tertentu merupakan jaminan terbaik untuk memelihara kepentingan orang yang bersangkutan (siagian, 2015).

Komunikasi yang baik selalu ditunjukkan oleh Basyir Ahmad Syawie baik kepada birokrat , DPRD maupun kepada masyarakat. Program-program yang akan dilaksanakan selalu coba untuk selalu disosialisasikan dengan baik. Walaupun secara profesi Basyir Ahmad Syawie bukan merupakan birokrat dan dia diusung oleh partai Golkar yang bukan merupakan partai pemenang di kota pekalongan akan tetapi dia bisa mengkomunikasikan program-programnya dengan secara baik.

Komunikasi politik yang terlihat baik ternyata Basyir beberapa sisi buruk dalam pengambilan keputusan terutama di birokrasi. Ada keterlibatan beberapa anggota partai pendukung yang terlalu ikut campur dalam pelaksanaan kebijakan. Mereka selalu membawa kepentingan partai dengan mengatasnamakan Basyir. Komunikasi politik yang buruk seperti ini membuat kurang harmonis hubungan Basyir dengan dengan beberapa SKPD. Kepentingan partai yang terlalu mendominasi memberi dampak buruk komunikasi Basyir dengan bawahan.

2.1.6 Gaya Kepemimpinan yang Dominan

Tipe pemimpin yang paling ideal dan paling didambakan adalah pemimpin yang demokratis. Pemimpin yang demokratis biasanya memandang peranannya selaku koordinator dan koordinator dari berbagai unsur dan komponen organisasi sehingga bergerak sebagai suatu totalitas. Seorang pemimpin yang demokratis menyadari benar bahwa akan timbul kecenderungan dikalangan para pejabat pemimpin yang paling rendah dan dikalangan para anggota organisasi untuk melihat peranan suatu kerja dimana mereka berada sebagai peranan yang paling penting, paling strategis dan paling menentukan keberhasilan organisasi mencapai berbagai sasaran organisasional, perilaku mendorong para bawahan menumbuhkan dan mengembangkan daya inovasi dan kreatifitasnya.

Jadi, dalam kepemimpinan M. Basyir Ahmad Syawie yang paling dominan ialah gaya kepemimpinan yang demokratis. Gaya kepemimpinan demokratis memang bukan tidak selalu merupakan yang paling efektif di organisasi. Akan tetapi kepemimpinan demokratis merupakan kepemimpinan yang paling ideal dan didambakan oleh masyarakat untuk memimpin mereka..Basyir yang sebelumnya berprofesi sebagai Dokter sebelum menjabat sebagai walikota tidak begitu hamabatan yang berarti dalam menjalankan gaya kepemimpinan seperti ini. Nilai social yang tinggi dan kedekatannya sebelum menjabat membuatnya dikenal oleh masyarakat Kota Pekalongan khususnya kalangan menengah ke bawah. Modal ini yang membuat Basyir dalam praktik kepemimpinan melibatkan seara aktif kepada bawahan baik birokrat maupun masyarakat dalam pengambilan keputusan

2.1.7 Inovasi kepemimpinan Basyir

Kota Pekalongan merupakan salah satu pusat perekonomian di wilayah Pantura Jawa Tengah bagian barat. Kota berpenduduk 290.000 jiwa ini memiliki potensi besar dalam

pengembangan industri skala kecil dan menengah, terutama batik. Tak heran, UNESCO pun menganugerahi kota ini dengan sebutan Kota Kreatif Dunia untuk kategori *crafts and folk arts*.

Meningkatnya produksi batik terutama batik printing dan batik cap berbanding lurus dengan pencemaran lingkungan akibat limbah batik. Pemerintah Kota Pekalongan belum bisa mengatasi dampak lingkungan yang diakibatkan oleh produksi batik yang dalam skala besar. Limbah batik baik dari pabrik maupun dari skala kecil langsung di buang ke sungai yang akhirnya memberikan dampak buruk bagi lingkungan Kota Pekalongan. Apabila tindakan pencemaran lingkungan oleh limbah batik dibiarkan secara terus menerus tentunya akan memberikan dampak yang buruk walaupun dengan adanya batik memberikan tambahan pendapatan ekonomi bagi masyarakat Kota Pekalongan.

2.2 Model kepemimpinan Dua Periode

Model kepemimpinan yang dipakai Basyir Ahmad Syawie dalam memimpin kota Pekalongan selama dua periode diantaranya yaitu pertama adanya kesamaan utama, yaitu jalanya organisasi yang tidak digerakan oleh birokrasi tetapi oleh kesadaran bersama. Kedua mengutamakan kepentingan organisasi bukan kepentingan pribadi. Ketiga adanya partisipatif aktif dari pengikut atau orang yang dipimpin. Selanjutnya ketiga hal tersebut akan dibahas pada subbab dibawah ini.

2.2.1 Organisasi Digerakan Oleh Kesadaran Bersama

Sebuah organisasi ataupun pemerintahan tidak akan berjalan dengan hanya dengan pemimpin saja. Semua bagian dalam berjalannya pemerintahan ataupun organisasi harus sama-

sama berkontribusi agar pemerintahan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena, itu dalam hal ini kepala daerah harus bisa untuk mengajak birokrat sebagai bawahannya agar bisa bersama-sama melaksanakan dan melayani masyarakat agar tercapai visi dan misi yang telah ditentukan. “dalam memimpin kota Pekalongan yang pertama, saya dekati semua unsur stakeholder terutama birokrat. Kedua, mitra sama DPRD. Ketiga, dengan minta dukungan tokoh masyarakat dan masyarakat secara luas”.

Basyir menyadari bahwa kepemimpinannya tidak mungkin bisa dijalankan secara individu. Oleh karena itu, dia selalu mengajak *stakeholder* yang terkait untuk bersama-sama membangun kota Pekalongan. Dengan dilibitkannya *stakeholder* tentunya munculnya kesadaran bersama untuk menjalankan pemerintahan kota Pekalongan. Menurut peneliti, langkah yang diambil Basyir untuk melibatkan semua *stakeholder* merupakan langkah yang tepat agar semua sadar untuk bersama-sama menjalankan pemerintahan Kota Pekalongan

2.2.2 Mengutamakan Kepentingan Organisasi

Dengan adanya otonomi daerah seorang menjadi kepala daerah diberi kebebasan wewenang untuk mengurus daerahnya dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang bagus untuk daerahnya. Kewenangan yang begitu besar kepada pemerintah daerah tak bisa menjamin pemerintah daerah bisa berjalan sesuai dengan yang diinginkan pemerintah pusat. Banyaknya pemimpin daerah di Indonesia yang terjerat kasus KKN untuk kepentingan pribadi sehingga pembangunan daerah tidak berjalan secara optimal.

Kemempinan Basyir lebih mengutamakan kepentingan organisasi daripada kepentingan dirinya sendiri. Dia berani mengeluarkan kebijakanyang belum begitu populer dikalangan masyarakat. Akan tetapi di sini Basyir dapat meyakinkan ke masyarakat dan birokrat bahwasanya

kebijakan ini merupakan untuk efisiensi kinerja birokrat Kota Pekalongan yang terlalu gemuk. Basyir menunjukkan profesionalitas kepemimpinannya yang lebih mementingkan kepentingan bersama daripada kepopularitasnya sebagai kepentingan pribadinya

2.2.3 Adanya Partisipasi Aktif dari Pengikut

Dalam kepemimpinan yang demokratis dibutuhkan kepemimpinan yang partisipatif aktif dari pengikutnya. Dalam kepemimpinan pemimpin daerah tentunya partisipatif aktif dari birokrat dan masyarakat tentunya sangat diperlukan agar kepemimpinan dapat mengambil keputusan yang tepat. Dalam hal ini Basyir mengungkapkan kepemimpinannya yang partisipatif.

Kepemimpinan Basyir menganggap masyarakat bukan hanya sekedar bawahan yang hanya menerima keputusan yang ia buat tanpa adanya konsultasi dalam pengambilan keputusan. Masyarakat diajak untuk ikut serta dalam partisipatif yang dilakukannya dengan mendatangi setiap kelurahan seminggu sekali pada hari jumat dengan acara sepeda santai dengan sarasehan bertatap langsung dengan warga. Dengan demikian masyarakat dapat mengusulkan secara langsung kepada Walikota yang memimpin mereka. Selain itu Basyir juga bisa mensosialisasikan program-program yang akan dilaksanakannya dan dapat menampung aspirasi dari masyarakat langsung kemudian dapat mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Jadi, dengan kepemimpinan partisipatif yang dilaksanakan Basyir dalam memimpin kota Pekalongan kebijakan-kebijakan ataupun program-program yang dibuat oleh pemerintah kota Pekalongan menjadi tepat sasaran. Dengan kepemimpinan partisipatif juga masyarakat yang sebagai bawahan disini merasa lebih terhormat dan lebih dipandang perannya karena diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta kebutuhan yang mereka inginkan agar dapat mempengaruhi keputusan yang Basyir buat untuk Kota Pekalongan.

3. Penutup

3.1 Kesimpulan

Secara garis besar beberapa perilaku Mohammad Basyir Ahmad Syawie dalam penyelenggaraan pemerintahan di Kota Pekalongan mengarah kedalam ciri-ciri pemimpin yang demokratis. Mulai dari pengambilan keputusan dan pemberian motivasi. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari kemauan dan usaha beliau dalam proses penyelenggaraan pemerintahan yang baik (Good Governance). Adapun yang dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan Walikota Pekalongan dalam hal ini Basyir Ahmad Syawi adalah gaya kepemimpinan yang demokratis. Dimana sesuai dengan beberapa indikator yang ditemukan dalam penelitian ini. Hal tersebut antara lain: a) Pemberian motivasi: Dalam pelaksanaan pemerintahannya M Basyir selalu memberikan penghargaan atau insentif kepada pihak yang berprestasi dan yang bekerja maksimal serta jiwa kepedulian social beliau kepada bawahan dan masyarakat Kota Pekalongan; b) pengambilan keputusan: Keterbukaan M. Basyir dalam menerima saran atau ide dari SKPD atau pejabat-pejabat dan masyarakat yang terkait dalam pemerintahannya dan kemampuannya dalam menghadapi berbagai masalah. Berangkat dari indikator tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa M. Basyir menganut gaya kepemimpinan demokratis dalam proses penyelenggaraan pemerintahan di Kota Pekalongan. Dimana M. Basyir Ahmad Syawie selalu mengutamakan musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan di setiap fenomena pemerintahan.

2. Model kepemimpinan Walikota Pekalongan M. Basyir Ahmad Syawie menurut peneliti telah menerapkan model kepemimpinan yang transformasional. Peneliti berpendapat seperti itu karena dalam kepemimpinan M. Basyir Ahmad Syawie menemukan ciri-ciri utama dari kepemimpinan transformasional, yaitu jalannya pemerintahan yang digerakan berdasarkan kesadaran bersama, kepentingan kemajuan Kota Pekalongan lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi, adanya kesempatan bagi bawahan untuk berpartisipasi aktif dalam menjalankan pemerintahan.
3. Hambatan yang dialami dalam kepemimpinan M. Basyir Ahmad Syawie di Kota Pekalongan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penghambat faktor internal yaitu dengan budaya lama birokrasi yang lambat dalam proses perizinan dan birokrasi yang gemuk menghabiskan banyak anggaran daerah. Selain itu, faktor kepribadian M. Basyir Ahmad Syawie ketika Emosi yang kadang terlalu meledak-ledak mengakibatkan terjadi beberapa konflik dengan bawahan. Sedangkan faktor eksternal adalah adanya kepentingan orang-orang partai yang terkadang ikut campur dalam pelaksanaan kebijakan Kota Pekalongan.

3.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menetapkan dua saran yaitu saran akademik dan saran praktik. Saran akademik yakni sebagai pengembangan kajian dalam ilmu pemerintahan dan politik, khususnya dalam konteks pemahaman model kepemimpinan dalam upaya daerah mejandi mandiri dan dapat berkontribusi dalam pembangunan nasional. Saran akademik yang diberikan oleh peneliti sendiri ialah:

1. Perlu dilakukan kajian dan penelitian yang mendalam terkait dengan model kepemimpinan dalam upaya daerah mejandi mandiri dan dapat berkontribusi dalam

pembangunan nasional di daerah lain guna menambah ilmu pengetahuan di jurusan Ilmu Pemerintahan.

2. Perlu dilakukan kajian dan penelitian yang mendalam terkait dengan model kepemimpinan dalam upaya daerah mejandi mandiri dan dapat berkontribusi dalam pembangunan nasional stelah kepemimpinan M. Basyir Ahmad Syawie sebagai bentuk penelitian lanjutan dari penelitian yang telah dilakukan ini.
3. Karena pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, maka perlu dilakukan penelitian kuantitatif guna mengukur efektivitas model kepemimpinan M. Basyir Ahmad Syawie melalui tingkat kepuasan masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk melengkapi penelitian kualitatif yang telah dilakukan oleh Peneliti.

Berkaitan dengan praktik model kepemimpinan di daerah terutama di Kota Pekalongan maka rekomendasi-rekomendasi praktik berikut ini penting untuk meningkatkan kinerja kepala daerah dalam memimpin pemerintahan daerah agar lebih efektif lagi. Saran-saran praktik tersebut di antaranya adalah:

1. Walikota Pekalongan setelah M. Basyir Ahmad Syawie dapat terus mengembangkan gaya kepemimpinan yang demokratis agar pencapain daerah yang mandiri dan perwujudan pembangunan nasional dapa berjalan semaksimal mungkin.
2. Diharapkan untuk pemimpin Kota Pekalongan untuk menjaga komunikasi yang lebih baik untuk semua stakeholder yang terkait agar menciptakan suasana kerja yang lebih baik serta memberikan kedekatan dengan bawahan maupun masyarakat yang dipimpin.
3. Diperlukan partisipasi masyarakat yang besar untuk juga mendukung segala program inovasi kebijakan yang telah dilakukan. Karena tidak hanya membangun infrastruktur fisik, namun membangun manusia juga merupakan hal penting untuk menjadikan

daerah lebih baik.

4. Diharapkan untuk pemimpin Kota Pekalongan agar bisa mengkoordinasikan untuk partai pendukung agar tidak terlalu mencampurkan urusan politik dengan birokrasi karena dapat menghambat proses kebijakan yang telah dibuat oleh Kepala Daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Anur, Rohim F. 2013. *Kepemimpinan Islam*. Yogyakarta: UII press Yogyakarta.

Creswell, John. 2013. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Imam, Sentot W. 2010. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Luthans, Fred. 2011. *Organizational Behavior: An Evidence-based approach*. New York: The McGraw-Hill Companies, inc.

Kencana, Inu S. 2009. *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Kartono, Kartini. 2016. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*. Jakarta: PT Rajawaliipers.

Moleong, Lexsy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Riyanto. 2011. *Langkah Prestasi Kota Pekalongan*. Pekalongan. Humas dan Protokol Pemerintahan Kota Pekalongan.
- Rivai, Veitzhal. 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.
- Safaria, Triantoro. 2004. *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sobry, M. Sutikno. 2014. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Lombok: Holistica
- Soejono & Abdurrahman. 2005. *Metode Penelitian : Suatu Pemikiran & Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siagan, P. Sondang. 2015. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Sutarto. 2012. *Dasar-Dasar Kpemimpinan Administrasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Thoha, Miftah.2015. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rajawali Pers.

Dari Internet:

- <http://kotakreatifdunia.blogspot.co.id/2013/06/daftar-prestasi-penghargaan-kota.html> (Diakses tanggal 6 Mei 2016 jam 20.00 WIB)
- <https://antikorupsijateng.wordpress.com/2011/07/04/kepala-daerah-koruptor-di-jawa-tengah-2000-%E2%80%93-2011/> (Diakses 7 Mei 2016 jam 08.00 WIB)
- <http://jateng.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/7> (Diakses 24 November 2016 jam 07.00 WIB)
- <https://pekalongankota.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/16> (Diakses 24 November 2016 jam 07.00 WIB)